

## STRATEGI PENGELOLAAN MOTIVASIONAL *ARCS (ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE, SATISFACTION)* DALAM MENYIMAK CERITA RAKYAT

Dea Dwi Rahayu

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Pos-el: [dea\\_dwi08@yahoo.co.id](mailto:dea_dwi08@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

**Strategi Pengelolaan Motivasi ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dalam Menyimak Cerita Rakyat.** Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak siswa kelas X SMA dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat sebelum dan sesudah diberi perlakuan strategi pengelolaan motivasi ARCS. Penelitian ini menggunakan *quasi experimental research one-group pretest-posttest design*. Dalam pengolahan data dilakukan uji reliabilitas, uji normalitas, dan pengujian hipotesis. Berdasarkan uji hipotesis hasil perhitungan tes subjektif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyimak siswa sebelum dan sesudah diterapkan strategi pengelolaan motivasi ARCS. Hal itu berarti strategi pengelolaan motivasi ARCS efektif diterapkan dalam keterampilan menyimak cerita rakyat. Dengan demikian, penelitian ini menarik dikembangkan lebih lanjut untuk lingkup sekolah menengah atas yang lebih luas, sehingga keefektifan metode ARCS akan membawa dampak positif bagi pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** ARCS, menyimak, cerita rakyat

### PENDAHULUAN

Menyimak merupakan tingkatan mendengar yang paling tinggi karena selain mendengarkan, dalam menyimak ada unsur pemahamannya (Tarigan, 2008: 28). Oleh karena itu, perlu diterapkan teknik pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menyimak dengan baik dan benar. Dalam pelaksanaannya di sekolah ditemukan bahwa penerapan teknik yang baik untuk pengajaran menyimak cerita rakyat masih sering dilupakan dan diabaikan. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran menyimak, para siswa biasanya disuruh untuk mendengarkan informasi yang dibacakan oleh guru atau temannya. Jika guru menginginkan kemajuan siswa dalam kemampuan menyimak tentu saja harus ada perubahan. Begitu pula dengan keterampilan menyimak cerita rakyat. Jika guru menginginkan kemajuan siswa dalam kemampuan menyimak cerita rakyat, maka harus ada

perubahan ke arah yang positif terutama dalam teknik-teknik pembelajaran yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Paul T. Rankin pada tahun 1926 (Tarigan, 1994:1) menunjukkan betapa pentingnya menyimak.

Keller (Hamoraon, 2010) mengemukakan bahwa strategi pengelolaan motivasi ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar. Menurut Visser dan Keller pada tahun 1990 (Wena, 2011: 24), penerapan strategi ARCS dalam beberapa mata pelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Judawati, dkk., dengan judul "*Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Melalui Penerapan Strategi Pengelolaan Motivasi (Motivational Design Instruction)*" ARCS menyimpulkan bahwa

penerapan strategi ARCS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan dalam mata kuliah *Perencanaan Pembelajaran* dan peningkatan motivasi belajar secara langsung dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah kurang bervariasinya penggunaan model dan metode dalam pembelajaran menyimak serta keterbatasan media membuat penguasaan keterampilan menyimak siswa menjadi kurang terlatih. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan menjadi adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan strategi pengelolaan motivasional ARCS? Adapun tujuan penelitian ini, untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat sebelum dan sesudah diberi perlakuan strategi pengelolaan motivasional ARCS serta membuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak siswa kelas X SMA dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat sebelum dan sesudah diberi perlakuan strategi pengelolaan motivasional ARCS.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental research*) *one-group pretest-posttest design*. Desain ini menggunakan satu kelompok subjek yang terlebih dahulu diberi pretes (O1), lalu dikenakan perlakuan (X), kemudian dilakukan pascates(O2). Perbedaan antara O1 dan O2 atau selisih O2 dengan O1 merupakan pengaruh dari perlakuan (eksperimen). Populasi dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung tahun ajaran 2011/2012. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X-2 yang berjumlah 40 orang sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes (*pretest* dan *posttest*) dan observasi. Hasil pretes akan dipergunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan cara membandingkan nilai pretes dengan nilai pascates. Data yang diperoleh pada penelitian ini sangat beragam sehingga harus diklasifikasikan terlebih dahulu sesuai variabel. Setelah itu, data yang telah terkumpul diolah berdasarkan pengklasifikasian tersebut dengan cara menghitung data, menjawab rumusan masalah, dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data penelitian adalah uji reliabilitas, uji normalitas, dan pengujian hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 Bandung. Penulis melakukan penelitian di kelas X-2 sebanyak 40 siswa. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya, yaitu proses pengolahan dan analisis data. Data yang terkumpul, yaitu berupa hasil pretes dan pascates di kelas eksperimen pada saat penelitian. Hasil tes tersebut dinilai oleh tiga penilai. Hal ini dilakukan untuk mengatasi nilai subjektivitas yang cukup tinggi untuk menilai kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat. Proses penilaian mengacu pada kriteria penilaian seperti yang dijelaskan dalam metode penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapat hasil tes menulis siswa yang akan dianalisis secara statistika.

### **Deskripsi Perbedaan Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Sebelum dan Sesudah Menggunakan Strategi Pembelajaran ARCS**

Data yang diperoleh pada penelitian ini sangat beragam sehingga harus diklasifikasikan terlebih dahulu sesuai variabel. Setelah itu, data yang telah terkumpul diolah berdasarkan pengklasifikasian tersebut dengan cara

menghitung data, menjawab rumusan masalah, dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Langkah-langkah yang

dilakukan dalam mengolah data penelitian adalah mentabulasikan data, uji reliabilitas, uji normalitas, dan pengujian hipotesis.

Tabel 1  
Hasil Pengujian Data Hasil Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat

Tes Kemampuan	Kelas	Aspek		
		Nilai rata-rata	Uji Reabilitas	Uji Normalitas
	Pretes	52,24	0,51	0,829
	Pascates	84,77	0,96	0,641

Berdasarkan tabel hasil pengujian data tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan menyimak cerita rakyat siswa sangat bervariasi. Rata-rata kemampuan menyimak cerita rakyat siswa masih tergolong kurang, yaitu sebesar 52,24. Hal ini mengacu pada KKM yang berlaku di sekolah tersebut. Nilai yang diperoleh siswa masih banyak yang berada di bawah KKM. Setelah dilakukan perlakuan pembelajaran menggunakan strategi pengelolaan ARCS ditemukan peningkatan yang signifikan yaitu nilai rata-ratanya menjadi 84,77.

Setelah menabulasikan dan mencari nilai rata-rata kelas maka langkah

selanjutnya adalah uji reabilitashasil pretes dan pascates. Pengujian reliabilitas ini dilakukan untuk mengetahui koefisien reliabilitas yang dilakukan oleh tiga penguji. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil menyimak cerita rakyat siswa. Tiga penguji yang penulis pilih, yaitu Dea Dwi Rahayu (penulis), Dra. Hj. Aceu Yunia (guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 6 Bandung), dan Nurul Hidayati (Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2008). Adapun hasil pengujiannya mengacu pada tabel Guilford.

Tabel 2  
Tabel Korelasi Guilford

Nilai	Kualitas Korelasi
0,800-1,00	Sangat Tinggi
0,600-0,800	Tinggi
0,400-0,600	Sedang
0,200-0,400	Rendah
0,00-0,200	Sangat Rendah

Dalam perhitungan uji reabilitas pretes menunjukkan hasil  $r_{11} = 0,51$ . Poin ini dikonsultasikan dengan tabel Korelasi Guliford, maka instrumen tersebut reliabel dan termasuk dalam validitas sedang. Kelas pascates menunjukkan hasil  $r_{11} = 0,96$ . Setelah dikonsultasikan dengan Tabel Korelasi Guliford, maka instrumen tersebut reliabel dan termasuk dalam validitas sangat tinggi.

Sehubungan data tersebut reliabel, maka tahap selanjutnya adalah uji

normalitas data. Dari Tabel 1 dapat diketahui nilai uji normalitas kelas pretes ( $\chi^2_{hitung}$ ) sebesar 0,829, dengan  $dk=4$ , diperoleh  $\chi^2_{tabel}$  sebesar 9,488 pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini ditunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung}$  lebih besar dari  $\chi^2_{tabel}$  atau  $\chi^2_{hitung} (0,829) < \chi^2_{tabel} (9,488)$ . Dengan demikian, data prates dalam penelitian ini berdistribusi normal. Kelas pascates memiliki nilai uji normalitas ( $\chi^2_{hitung}$ ) sebesar 0,641, dengan  $dk = 4$ , diperoleh  $\chi^2_{tabel}$  sebesar 9,488 pada tingkat kepercayaan

95%. Hal ini menunjukkan bahwa  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$  (0,641) <  $\chi^2_{\text{tabel}}$  (9,488). Dengan demikian, data pascates dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Setelah terbukti data normal berdasarkan perhitungan pada tahap pengujian persyaratan analisis data, maka langkah selanjutnya adalah menguji kesamaan rata-rata kedua kelas menggunakan rumus uji t (*t-test*). Dalam hal ini uji t digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan *mean*.

Berdasarkan hasil perhitungan tes subjektif, diketahui harga  $t_{\text{hitung}}$  adalah 17,1. Untuk pengujian hipotesis harus dicari  $t_{\text{tabel}}$ , dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , maka hipotesis nol diterima atau hipotesis kerja ditolak.
- b. Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka hipotesis nol ditolak atau hipotesis kerja diterima.

Dengan menggunakan derajat kebersamaan 39 diketahui harga  $t_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95% adalah 1,68. Hal ini berarti bahwa  $17,1 > 1,68$  atau  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ .

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyimak cerita rakyat siswa sebelum dan sesudah diterapkan strategi pengelolaan motivasional ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*). Artinya, strategi pengelolaan motivasional ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) efektif diterapkan atau digunakan dalam keterampilan menyimak cerita rakyat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa kelas X SMA sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan strategi pengelolaan motivasional ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) mempunyai perbedaan yang signifikan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyimak cerita rakyat siswa sebelum dan sesudah diterapkan strategi pengelolaan motivasional ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*). Artinya, strategi pengelolaan motivasional ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) efektif diterapkan atau digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita rakyat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Haromoan. 2010. *Pembelajaran Inovatif Model ARCS Keller*. [Online]. Tersedia: <http://www.hariyono.org/2010/10/model-arcs-keller.html>
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

## MODEL ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS BAGI PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS LAPORAN OBSERVASI

Fuaddudin

*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bima - NTB*

Pos-el: [fuad\\_karumbu@yahoo.com](mailto:fuad_karumbu@yahoo.com)

### ABSTRAK

**Model Analisis Kesalahan Sintaksis bagi Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Observasi.** Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), diharapkan menghasilkan siswa yang terampil dalam semua aspek kebahasaan. Berdasarkan tujuan pembelajaran keterampilan menulis, masih banyak siswa belum mampu menghasilkan tulisan yang estetik dan logis. Kemampuan siswa membangun teks yang memiliki keruntutan dan kestrukturannya yang baik belum tercapai sepenuhnya. Siswa masih menemui kesulitan mengembangkan wacana dengan struktur bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penerapan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis dalam pembelajaran keterampilan menulis teks merupakan model pembelajaran yang menekankan penguatan pemahaman siswa dalam mengoreksi dan memperbaiki kesalahan berbahasa yang berbasis sintaksis. Tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model ini meliputi : (1) mengidentifikasi kesalahan; (2) mengklasifikasikan kesalahan; (3) menjelaskan kesalahan; (4) mengevaluasi kesalahan; dan (5) mengoreksi kembali kesalahan. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi (*quasi-experimental research*) dengan desain eksperimen kuasi *prates* dan *pascates*. Data penelitian ini berupa hasil tes, hasil observasi, wawancara, dan angket. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Cikalong Wetan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.

**Kata kunci:** *analisis kesalahan sintaksis, keterampilan menulis, teks laporan observasi.*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), diharapkan menghasilkan siswa yang terampil dalam semua aspek kebahasaan. Keterampilan berbahasa itu adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada aspek menulis, siswa perlu menguasai keterampilan tersebut dengan baik dan benar. Fungsi bahasa dalam Kurikulum 2013 digunakan sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran secara estetik dan logis (Buku Ajar Siswa, Kurikulum 2013).

Pembelajaran siswa dalam Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks lisan maupun tulisan. Artinya, kemampuan menulis merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan menampilkan teks wacana untuk memberikan stimulus agar siswa mampu membangun teks. Teks tulis yang dihasilkan

merupakan ungkapan perasaan dan pikiran yang estetik dan logis. Keindahan dan kelogisan sebuah teks tulisan tentunya harus dibarengi dengan bentuk dan struktur yang baik sehingga makna yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh penerimanya (pembaca).

Agar dapat membangun teks yang baik siswa perlu memiliki kemampuan mengembangkan teks yang memiliki struktur bahasa yang padu dan tertata baik. Menyusun teks observasi harus sesuai dengan kaidah bahasa yang baik secara benar, sehingga tercapai teks yang estetik dan logis. Membangun teks yang baik secara benar, tentu berdasarkan kaidah sintaksis yang baik. Pikiran dan perasaan sesuai dengan hasil observasi, perlu disampaikan dengan baik kepada pembaca. Untuk itu, siswa perlu memahami teknik menyusun teks yang baik sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Mengacu pada tujuan pembelajaran bahasa, masih banyak ditemukan kekurangan siswa dalam hal keterampilan menulis. Siswa belum mampu menghasilkan tulisan yang estetik dan logis seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga belum mampu membangun teks yang memiliki keruntutan dan kestrukturannya yang baik. Siswa masih menemui kesulitan mengembangkan wacana dengan struktur bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan berbahasa dalam tata tulis kalimat masih banyak ditemukan. Makna dalam kalimat tulis itu menjadi bias dan tidak terstruktur.

Akhadiah dkk. (2003) dalam kata pengantar bukunya menjelaskan bahwa masalah yang sering terjadi dalam pengajaran karang-mengarang adalah kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu terlihat dari pilhan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis. Ditegaskannya juga bahwa persoalan tersebut diakibatkan oleh kurangnya pembinaan kemampuan menulis baik di tingkat SLTA maupun perguruan tinggi. Hal ini, ditegaskan juga oleh Kalidjernih (2010: vii) bahwa masih banyak orang Indonesia yang belum mampu menuangkan gagasan secara tertulis dengan baik dan benar. Tata bahasa dan logika menulis orang Indonesia masih kacau balau dan sangat jauh dari strategi menulis yang konvensional atau yang diakui dunia akademik secara internasional. Badudu dalam Nurhayati (LINGUA, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 2 No. 1, Desember 2000) menyatakan bahwa lulusan SMTA belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang teratur. Hal itu terlihat dari penggunaan kaidah bahasa Indonesia dan sukarnya siswa menuangkan pikiran secara teratur dan baik. Kesalahan struktur

penulisan menjadi hal yang mutlak untuk diperbaiki. Penguasaan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menulis.

Siswa sulit menyusun teks yang baik berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akibatnya, siswa sulit untuk menuangkan perasaan dan pikirannya secara baik dalam bentuk tulisan. Dalam menyusun teks laporan, siswa kurang mampu menjelaskan atau menerangkan ide atau pikiran dengan baik karena adanya kesalahan dalam menentukan tata struktur kalimat dalam membangun teks.

Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, perlu ditingkatkan pemahaman bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang memiliki hubungan berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Muhammad (2011 : 43) mengatakan, bahwa bahasa terdiri atas komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk satu kesatuan. Sebagai sebuah sistem bahasa bersifat sistemis. Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa diperlukan pengajaran yang merujuk pada sistem bahasa tersebut. Demikian juga dalam meningkatkan keterampilan menulis, harus ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis berdasarkan keterampilan yang merujuk pada tingkatan struktur bahasa (kaidah bahasa). Keterampilan menulis dilakukan dengan upaya memahami tata struktur yang paling dasar dalam kemampuan menulis yaitu morfologi, sintaksis dan semantik.

Rahman dalam Jurnal *Bahasa dan Sastra*, Volume 5, No. 1 April 2005, menekankan bahwa keterampilan menulis terdiri atas keterampilan-keterampilan mikro seperti menulis kalimat. Heaton mengatakan bahwa pembelajaran keterampilan menulis kalimat merupakan pembelajaran keterampilan berbahasa yang meminta perhatian khusus. Keterampilan menulis diletakkan pada level dasar yaitu kalimat. Kalimat merupakan sebuah bentuk

ketatabahasaan yang maksimal tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas. (J.D. Parera, 2009: 2). Hal ini merupakan pondasi yang paling dasar dalam membangun keterampilan menulis. Jika siswa sudah memahami betul tentang tata struktur sintaksis (kalimat) maka keterampilan menulis pada tingkatan lebih lanjut seperti pemilihan topik, strukturisasi dan penyelarasan isi dalam wacana, kekurangan ide dan sebagainya akan lebih mudah.

Peningkatan keterampilan menulis bagi siswa, sudah banyak menyita perhatian kalangan akademisi khususnya kalangan pengajar bahasa Indonesia. Perhatian yang banyak dilakukan oleh para peneliti saat ini lebih pada metode dan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis di luar pembahasan struktur kalimat. Misalnya, model yang biasa digunakan saat ini memfokuskan perhatiannya pada konsep umum tentang keterampilan menulis. Tidak banyak model pembelajaran saat ini yang memerhatikan perbaikan tata struktur kalimat, padahal struktur kalimat merupakan pondasi yang mutlak perlu dikuasai siswa. Kesalahan penulisan teks yang dihasilkan siswa banyak terjadi pada struktur dan pengembangan kalimat. Sistematis ide yang ingin disampaikan siswa kurang jelas. Kita sering menemukan hasil tulisan siswa yang memiliki makna ambigu, tidak terstruktur dengan baik, dan ide tulisan kurang sistematis. Hal itu disebabkan karena penyusunan kalimat yang tidak baik, sehingga tulisan menjadi kurang logis dan tidak komunikatif sebagaimana tujuan keterampilan menulis.

Pendekatan yang lebih menekankan pada perbaikan struktur kalimat dalam teks, diharapkan akan memberikan pengetahuan dasar tentang sistematis struktur bahasa, terutama dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penerapan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis dalam keterampilan menulis teks

merupakan pendekatan yang dapat menjawab persoalan keterbatasan atau bahkan ketiadaan kemampuan siswa dalam memahami struktur dan pengembangan kalimat sebagai kemampuan dasar menulis. Parera (2009: 9) mengungkapkan bahwa bahasa sebagai gejala alam dalam dinamika pemakaiannya oleh manusia akan ditemukan keteraturan dan ketakteraturan. Tujuan analisis bahasa untuk menemukan/mengemukakan keteraturan yang berdasarkan kaidah-kaidah bahasa tersebut. Penerapan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis dalam pembelajaran keterampilan menulis teks merupakan model pembelajaran yang menekankan penguatan pemahaman siswa dalam mengoreksi dan memperbaiki kesalahan berbahasa yang berbasis sintaksis dalam teks. Penerapan model analisis kesalahan sintaksis diharapkan akan digunakan sebagai dasar keterampilan untuk membangun wacana dalam pembelajaran keterampilan menulis teks bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tarigan dan Tarigan (2011: 175-177) mengungkapkan, bahwa kesalahan berbahasa haruslah dikoreksi karena hal itu akan menolong para siswa untuk mengubah gambaran mentalnya terhadap suatu kaidah bahasa. Selanjutnya Tarigan menjelaskan bahwa koreksi kesalahan bahasa dapat dilakukan dengan latihan karya tulis dan tata bahasa dengan teknik koreksi langsung maupun tidak langsung. Koreksi tersebut bisa dilakukan oleh pelajar, sesama pelajar, dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis merupakan model yang berupa proses analisis untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan terutama kesalahan dalam tataran sintaksis. Penerapan model analisis kesalahan sintaksis akan memberikan umpan balik dalam mengevaluasi pembelajaran bahasa khususnya keterampilan menulis berbasis teks. Penggunaan model

pembelajaran analisis kesalahan sintaksis merupakan suatu model untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menulis teks. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa mampu membangun teks yang baik dan benar sehingga teks yang dihasilkan merupakan teks yang memiliki unsur kelogisan dan keestetikan seperti yang diharapkan dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi (*quasi-experimental researsch*) untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis dalam meningkatkan keterampilan menulis laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Cikalong. Efektivitas penggunaan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis akan diketahui dengan memberikan perlakuan (*treatment*) terhadap individu atau kelompok tertentu untuk melihat pengaruhnya dibandingkan dengan individu atau kelompok lain yang telah diberi perlakuan yang berbeda. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Keterampilan menulis merupakan variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya adalah model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis dalam pembelajaran menulis. Variabel ini akan diuji dengan menentukan hipotesis penelitian. Dalam penelitian eksperimen ini peneliti ingin mengetahui hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dalam dua kelompok yaitu pada kelompok kontrol dan kelompok treatment. Perlakuan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan

model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis sementara pada kelompok kontrol diberikan perlakuan model pembelajaran lain yang biasa dilaksanakan di sekolah sehingga diketahui hubungan kausal penerapan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan kausal antara penerapan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis dalam meningkatkan keterampilan menulis berbasis teks pada laporan observasi. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam melihat hubungan ini maka digunakan desain eksperimen. penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian eksperimen kuasi (*quasi-experimental researsch*) yang menggunakan desain pra dan pascates. Creswell (2002: 313-314) mengemukakan, terdapat dua desain dalam penelitian eksperimen kuasi yaitu penelitian dengan memilih kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menerapkan pretes dan pascates pada kedua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kemudian terdapat desain penelitian eksperimen kuasi dengan desain hanya memilih kelompok eksperimen untuk dilakukan pascates pada kelompok tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan desain penelitian dengan memilih kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Diharapkan dengan menggunakan desain eksperimen dapat mengontrol semua ancaman atau pencemaran validitas internal dan eksternal sehingga hasil yang diperoleh benar-benar maksimal. Adapun desainnya adalah sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Cikalong Wetan. Penentuan sampel kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan dengan teknik random kelas pada seluruh kelas X SMA Negeri 1 Cikalong Wetan.

Teknik penggumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat teknik yaitu: tes, observasi, angket dan wawancara.



Ada empat jenis data yang harus diolah oleh peneliti yaitu: data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes pada prates, pascates, data proses belajar mengajar melalui observasi, data pendapat siswa terhadap pembelajaran koreksi kesalahan sintaksis yang diperoleh melalui angket, serta data pendapat pengajar melalui wawancara.

Uji hasil belajar berupa penguasaan siswa terhadap kemampuan menulis laporan hasil observasi diolah secara statistik dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20. Uji ini antara lain uji normalitas data, menguji homogenitas variansi data, dan menguji signifikansi perbedaan rata-rata.

Uji normalitas data dilakukan untuk menentukan apakah skor prates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujianya adalah jika nilai probabilitas atau signifikansi lebih besar dari taraf nyata pengujian ( $\alpha$ ) 0,05 maka dapat ditafsirkan bahwa data hasil skor tes tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas, variansi data dilakukan untuk menentukan keseragaman data prates dan pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengujian adalah jika nilai probabilitas atau signifikansi lebih besar dari taraf nyata pengujian ( $\alpha$ ) 0,05 maka dapat ditafsirkan bahwa data hasil skor tersebut memiliki variansi yang homogen.

Uji signifikansi perbedaan rata-rata digunakan untuk mengetahui keunggulan model pembelajaran analisis kesalahan berbahasa berbasis analisis sintaksis dalam teks laporan observasi. Uji signifikansi bergantung pada hasil uji normalitas data dan uji hegemonitas variansi data. Bila hasil dari kedua jenis pengujian itu menyatakan bahwa sebaran data prates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal serta memiliki variansi yang homogen maka uji signifikansi perbedaan rata-rata dilakukan dengan statistik parameterik melalui cara uji t. Sebaliknya bila sebaran datanya dinyatakan tidak normal dan tidak memiliki variansi yang homogen maka uji signifikansi

perbedaan rata-rata dilakukan dengan statistik nonparamaterik melalui cara uji kruskal-wallis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Cicalong Wetan dengan mengambil kelas X sebagai subjek penelitian. Pemilihan kelas X karena materi yang berkaitan dengan penelitian ini tentang teks laporan observasi terdapat pada silabus kelas X semester satu. Kelas X di SMA Negeri 1 Cicalong terdiri atas sembilan kelas. Sembilan kelas tersebut meliputi lima kelas X MIIA dan empat kelas X IIS. Pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cicalong Wetan merupakan pembelajaran yang didesain berdasarkan Kurikulum 2013. Berdasarkan kurikulum tersebut, pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan sebagai wahana untuk mengespresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pembelajaran bahasa Indonesia ditempatkan sebagai wahana untuk mengespresikan perasaan dan pikiran. Untuk mencapai keseimbangan pencapaian kompetensi tersebut proses pembelajaran dilakukan dengan menjalankan metode yang pembelajarannya direkomendasikan oleh Kurikulum 2013 yaitu dengan metode saintifik yang dikenal dengan tahapan 5 M yaitu (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengelola informasi / menalar, dan mengomunikasikan). Dengan metode pembelajaran demikian maka pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Cicalong Wetan secara keseluruhan mencoba menerapkan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013.

### Ancangan Model Pembelajaran Analisis Kesalahan Sintaksis

Ancangan model yang disajikan merupakan ancangan model yang dimodifikasi dari model analisis kesalahan berbahasa yang diungkapkan oleh Tarigan dan Tarigan (2011, hlm. 178-182). Bambang

& Maria (2009: 215) mengungkapkan bahwa.

“Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengidentifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta penilaian taraf keseriusan kesalahan, berkaitan dengan prosedur kerja analisis kesalahan berbahasa”.

Tarigan dan Tarigan (dalam Bambang & Maria, 2009: 217) memodifikasi kedua pendapat tersebut sehingga lahir metodologi analisis kesalahan berbahasa ideal/modifikasi. Langkah-langkah metodologi yang disampaikan oleh Tarigan dan Tarigan meliputi:

1. mengumpulkan data: berupa kesalahan berbahasa oleh siswa, misalnya dari hasil ulangan, tulisan, atau percakapan dalam B2;
2. mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan: mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan pelafalan, pembentukan kata;
3. memperingkat kesalahan: mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi atau tingkat keseringan munculnya;
4. menjelaskan kesalahan: menggambarkan letak kesalahan, penyebabnya, memberikan contoh yang benar;
5. memprediksi daerah/butir kebahasaan yang rawan menimbulkan kesalahan; meramalkan tataran bahasa yang potensial mendatangkan kesalahan;
6. mengoreksi kesalahan: memperbaiki kesalahan dan menghilangkannya melalui penyusunan bahan secara tepat, buku pegangan yang baik, dan metode pembelajaran yang tepat guna.

Ellis dalam Bambang & Maria (2009: 215) memberikan batasan tentang analisis yang berupa langkah-langkah yang ditempuh

oleh pakar linguistik dan guru bahasa ketika menjumpai kesalahan berbahasa. Langkah-langkah analisis kesalahan tersebut adalah: 1) pengumpulan sampel kesalahan berbahasa, 2) pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, 3) penjelasan kesalahan tersebut, 4) pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, 5) penilaian taraf keseriusan kesalahan berbahasa.

Berdasarkan pandangan para tokoh tersebutlah maka penulis melakukan modifikasi model analisis kesalahan bahasa menjadi model analisis kesalahan sintaksis. Modifikasi dilakukan berdasarkan kebutuhan dan berbagai saran yang disampaikan oleh pakar tentang model yang dikembangkan. Berikut tahapan atau sintak model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis.

1. TAHAP I : Orientasi
  - a. Membuka pelajaran dengan menyampaikan salam dan membangun keakraban.
  - b. Memperhatikan kesiapan memulai pelajaran.
  - c. Menyampaikan tujuan, materi, dan bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan.
  - d. Mengaitkan materi sintaksis dan teknik koreksi kesalahan sintaksis yang akan dipelajari dengan materi pembelajaran teks observasi yang akan dipelajari siswa.
  - e. Membangun pengetahuan tentang pembelajaran menulis observasi yang berbasis analisis sintaksis dengan bertanya-jawab.
2. TAHAP II : Mengenalkan Ihwal Menulis Teks Laporan
  - a. Memberikan model teks laporan observasi untuk dibaca.
  - b. Memberikan penjelasan ciri-ciri teks laporan observasi dan membangun struktur teks dengan sintaksis yang baik.
  - c. Menganalisis struktur teks dan struktur sintaksis yang benar dalam teks.

3. TAHAP III : Memberikan Topik/tema Tulisan
  - a. Memilih topik pengamatan yang akan diobservasi.
  - b. Membatasi topik menjadi tema.
4. TAHAP IV: Menyusun Teks laporan
  - a. Menyusun kerangka teks laporan .
  - b. Mengembangkan kerangka teks laporan ke dalam teks laporan observasi.
  - c. Menuliskan teks laporan observasi berdasarkan struktur teks yang ada dengan struktur sintaksis yang baik.
5. TAHAP V: Mengenali Kesalahan
  - a. Menganalisis teks yang telah disusun dengan menggunakan teknik kartu analisis kalimat.
  - b. Memberikan simbol pada kesalahan-kesalahan yang terjadi.
6. TAHAP VI :Mengklasifikasikan Kesalahan
  - a. Mengklasifikasikan kesalahan di bidang sintaksis (dalam bentuk kesalahan frase, klausa, atau kalimat),
  - b. Menghitung frekuensi kesalahan pada setiap jenis kesalahan sintaksis.
7. TAHAP VII: Menjelaskan Kesalahan
  - a. Menjelaskan letak kesalahan yang sering terjadi sampai yang jarang terjadi.
  - b. Menjelaskan penyebab kesalahan tersebut
  - c. Menjelaskan bentuk yang benar dari kesalahan yang terjadi.
8. TAHAP VIII: Mengevaluasi Kesalahan
  - a. Melakukan penaksiran-penaksiran setiap kesalahan agar tidak terjadi kesalahan berikutnya.
  - b. Menegaskan kembali bentuk kesalahan yang terjadi agar tidak terulang pada kegiatan berikutnya.
9. TAHAP IX: Mengoreksi Kembali Kesalahan
  - a. Memetakan atau mengartikan kesalahan-kesalahan dan menghitung frekuensi kesalahan untuk membantu diagnosis masalah-masalah belajar secara individual.
10. TAHAP X : Menyusun Kembali Tulisan
  - a. Menyuruh para pelajar menelusuri kesalahan mereka yang berfrekuensi tinggi sebelum mengajukan atau memakainya dalam konsep pertama.
  - b. Menyuruh para pelajar menelusuri kesalahan mereka yang berfrekuensi tinggi sebelum mengajukan atau memakainya dalam konsep pertama.
  - c. Mendiskusikan di kelas kesalahan-kesalahan yang paling umum dilakukan oleh kebanyakan pelajar.
  - d. Melakukan kegiatan-kegiatan penyuntingan atau pengeditan dalam kelas dengan mengikutsertakan setiap pelajar dalam menemukan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan umum.
  - e. Mendiskusikan komposisi-komposisi dengan para pelajar secara individual untuk menemukan berbagai penyebab dan penyelesaian yang mungkin bagi masalah-masalah yang sudah dipelajari.
  - f. Mengecek apakah siswa merekam komentar-komentar guru berkaitan dengan hasil pembelajaran dan koreksi kesalahan yang dilakukan berdasarkan arahan dan penjelasan guru.
  - g. Menggunakan kegiatan-kegiatan latihan terstruktur berdasarkan kesalahan-kesalahan pelajar yang paling umum.
  - h. Menyuruh pelajar bekerja berpasang-pasangan atau dalam kelompok kecil untuk mengoreksi karya satu sama lain dan dengan cara demikian mengembangkan keterampilan-keterampilan memantau dalam lingkungan yang tidak begitu terikat tetapi justru kooperatif.

- sebelumnya untuk menguji pemahaman dalam mengoreksi kesalahan bahasa tulis.
- b. Melakukan analisis kesalahan kembali dalam teks observasi yang telah dibuat secara mandiri untuk mengetahui kesalahan yang telah dibuat.
  - c. Mengidentifikasi kesalahan-kesalahan sintaksis yang terdapat dalam teks observasi yang dibuat.
  - d. Mengklasifikasi kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam teks yang telah dibuat.
  - e. Mengevaluasi kesalahan kesalahan tersebut.
  - f. Mengetahui penyebab kesalahan-kesalahan.
  - g. Memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan berdasarkan identifikasi, klasifikasi, evaluasi, dan penyebab kesalahan yang telah dilakukan sehingga teks observasi yang disusun menjadi teks yang baik dan sempurna.
11. TAHAP XI : Refleksi
- a. Menyimpulkan seluruh hasil pelajaran secara sistematis.
  - b. Menjelaskan kebermanfaatannya materi yang dipelajari.

### **Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis**

Pembelajaran dengan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dilaksanakan tahapan pembelajaran dengan melaksanakan seluruh tahapan (sintak) model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis. Namun pada setiap tahapan ada beberapa tahapan yang ditekankan atau dilaksanakan lebih intensif dibandingkan dengan tahapan-tahapan lainnya.

#### **a. Kegiatan pembelajaran pertama**

Pembelajaran pada tahap pertama dilakukan untuk mengenalkan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis. Pada pembelajaran pertama setiap tahapan pembelajaran dilakukan simulasi dengan menggunakan model teks sampai pada menghasilkan teks yang baik. Pada pembelajaran pertama, implementasi pembelajaran berupa: 1) mengenali kesalahan, 2) mengklasifikasi kesalahan, 3) menjelaskan kesalahan, 4) mengevaluasi kesalahan, dan 5) mengoreksi kesalahan.

#### **b. Kegiatan pembelajaran kedua**

Pada pembelajaran kedua ini, proses pembelajaran dimulai dengan melakukan *refresh* terhadap pembelajaran sebelumnya. Pada tahap ini, guru kembali mengulang tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari tahap awal sampai pada tahap akhir model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis. Kalau pada pembelajaran pertama bertujuan untuk mengenalkan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis, sedangkan pada pembelajaran kedua merupakan pembelajaran yang sudah benar-benar masuk pada model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis secara penuh. Sebelum masuk pada tahapan pembelajaran, siswa diminta untuk melakukan observasi terhadap suatu tema yang sudah ditetapkan secara bersama kemudian menyusun teks laporan observasi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan. Pada pembelajaran kedua ini, siswa diminta untuk melakukan observasi tentang perpustakaan sekolah. Pada pembelajaran kedua, setiap tahapan pembelajaran diterapkan secara keseluruhan untuk mencapai ketuntasan pembelajaran menulis laporan observasi. Tahapan pembelajaran tersebut adalah: 1) mengenali kesalahan, 2) mengklasifikasi kesalahan, 3) menjelaskan kesalahan, 4) mengevaluasi kesalahan, 5) mengoreksi kesalahan, dan 6) menyusun kembali tulisan.

### c. Kegiatan pembelajaran ketiga

Pada pembelajaran ke ke tiga ini, proses pembelajaran dimulai dengan melakukan *refresh* terhadap pembelajaran sebelumnya. Pada tahap ini guru kembali mengulang tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari tahap awal sampai pada tahap akhir model analisis kesalahan sintaksis. Tahapan pembelajaran tersebut adalah: 1) mengenali kesalahan, 2) mengklasifikasi kesalahan, 3) menjelaskan kesalahan, 4) mengevaluasi kesalahan, 5) mengoreksi kesalahan, dan 6) menyusun kembali tulisan.

### Efektifitas penerapan model analisis kesalahan sintaksis untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi

Hasil uji efektivitas model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa. Dari hasil uji perbedaan rata-rata kelas eksperimen antara data kemampuan siswa prates dengan pascates menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara prates dan pascates. Demikian pula uji perbedaan rata-rata data pascates skor kelas kontrol dengan data pascates kelas eksperimen menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua kelas.

Pembelajaran bahasa melahirkan banyak kekeliruan pada setiap fase pemerolehan bahasa. Pembelajaran bahasa di sekolah membuat setiap pelajar menemukan kekeliruan dan kesalahan berbahasa yang dilakukannya. Begitu pula pada proses belajar bahasa kedua, proses pemerolehan bahasa kedua merupakan proses yang tidak bisa lepas dari kekeliruan dalam proses pemerolehannya. Proses tersebut akan terhambat jika pembelajar bahasa tidak membuat kesalahan dan kemudian mengambil manfaat dari berbagai bentuk umpan balik terhadap kesalahan-kesalahan itu. James mengemukakan (Brown D., 2008: 282) bahwa para peneliti dan guru bahasa

kedua menyadari bahwa kekeliruan yang dibuat seseorang dalam proses membangun sebuah sistem bahasa baru ini perlu dianalisis dengan teliti, sebab boleh jadi di dalamnya terdapat beberapa kunci untuk memahami proses pemerolehan bahasa kedua. Corder dalam Brown D., (2008 : 282) mengungkapkan bahwa, adalah signifikan dalam hal kesalahan itu memberi para peneliti bukti tentang bagaimana bahasa dipelajari atau diperoleh, strategi atau prosedur apa yang dipakai pembelajar dalam penemuan bahasa. Artinya pelaksanaan perbaikan dan rehabilitasi terhadap kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sistem perbaikan dan performansi maupun kompetensi bahasa yang akan digunakan oleh pembelajar dalam kegiatan komunikasi, baik komunikasi lisan (langsung) maupun komunikasi tertulis (tidak langsung).

Penelitian ini menunjukkan efektivitas penerapan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis terhadap peningkatan keterampilan menulis teks laporan observasi pada kelas X SMA Negeri 1 Cikalong Wetan. Penerapan model pembelajaran analisis kesalahan mampu memberikan peningkatan kompetensi pengetahuan siswa dalam memahami struktur dan kaidah sintaksis dalam menyusun tulisan (teks laporan hasil observasi). Dengan peningkatan kompetensi pemahaman struktur dan kaidah sintaksis maka siswa dapat dengan mudah menuangkan pikiran dan perasaan dalam tulisan dengan baik dan benar. Sebagaimana diungkapkan oleh Parera (2009: 9) bahwa bahasa sebagai gejala alam dalam dinamika pemakaiannya oleh manusia akan ditemukan keteraturan dan ketakteraturan. Tujuan dari analisis bahasa untuk menemukan/mengemukakan keteraturan yang berdasarkan kaidah-kaidah bahasa tersebut. Penerapan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis dalam teks merupakan model pembelajaran yang menekankan penguatan

pemahaman siswa dalam mengoreksi dan memperbaiki kesalahan berbahasa yang berbasis sintaksis dalam teks, yang akan digunakan sebagai dasar keterampilan dalam membangun wacana dalam pembelajaran keterampilan menulis teks bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selaras dengan Parera, Tarigan dan Tarigan (2011: 175-177) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa haruslah dikoreksi karena hal itu akan menolong para siswa untuk mengubah gambaran mentalnya terhadap suatu kaidah bahasa. Selanjutnya Tarigan menjelaskan bahwa koreksi kesalahan bahasa dapat dilakukan pada latihan karya tulis dan tata bahasa dengan teknik koreksi langsung maupun koreksi tidak langsung. Koreksi tersebut bisa dilakukan oleh pelajar, sesama pelajar, dan guru. Penggunaan model analisis kesalahan sintaksis merupakan model yang berupa proses analisis untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan terutama kesalahan dalam tataran sintaksis, yang kemudian akan memberikan umpan balik dalam mengevaluasi pembelajaran bahasa khususnya keterampilan menulis berbasis teks. Artinya, penggunaan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis merupakan suatu model yang dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat bahasa Indonesia standar dalam menulis teks. Penggunaan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis ini mampu meningkatkan kemampuan siswa membangun teks yang baik dan benar. Teks yang dihasilkan siswa setelah menerapkan model ini merupakan teks yang memiliki unsur kelogisan dan estetik serta sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar seperti yang diharapkan dalam ketuntasan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pengetahuan tentang struktur kalimat yang sistematis dengan cara melakukan analisis kesalahan sintaksis dapat memberikan pengetahuan dasar dan mengurangi kesulitan siswa dalam menuangkan ide dan

kreativitasnya dalam menulis teks laporan hasil observasi.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran menulis khususnya pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Dampak positif terhadap pembelajaran menulis tersebut sesuai dengan harapan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis dapat memberikan dampak instruksional dan dampak sosial terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan guru dan siswa serta hasil pembelajaran membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model analisis kesalahan sintaksis memberikan dampak yang sangat positif. Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran dalam kelas eksperimen kelas X IIS2, bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis mampu menciptakan dinamisasi dalam kelas. Kelas tidak pasif dan tidak hanya memperlihatkan guru sebagai pelaku dominan terhadap pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model analisis kesalahan sintaksis, siswa terlihat aktif mendiskusikan atau melaksanakan analisis teks laporan yang disusun. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Tarigan dan Tarigan (2011: 170-171) yang mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa yang dibarengi dengan koreksi dan perbaikan sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kemandirian pelajar dalam memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan. Hal ini akan memunculkan pemahaman mereka dalam menghasilkan hipotesis-hipotesis antarbahasa (*intelanguage hypotese*) siswa. Artinya dengan kemandirian yang mampu diciptakan dalam proses pembelajaran hal itu dapat mendinamisasikan kelas sebagai efek kerja mandiri yang dilakukan oleh siswa.

Hendrickson dalam Tarigan dan Tarigan (2011:174) mengungkapkan hasil temuan yang menyimpulkan bahwa koreksi kesalahan sangat bermanfaat bagi para pelajar dewasa dalam meningkatkan kesadaran pelajar terhadap lingkungan yang tepat bagi penerapan kaidah-kaidah tata bahasa serta bagi penemuan tingkat semantik yang tepat terhadap unsur-unsur leksikal. Artinya peningkatan kesadaran siswa terhadap penerapan kaidah-kaidah tata bahasa yang sesuai dengan lingkungan penggunaan bahasa akan mempermudah siswa dalam mengatasi kesulitan meraka dalam menyusun teks laporan hasil observasi.

Tarigan dan Tarigan (2011: 60) mengungkapkan bahwa para linguistik, pengajar bahasa dan guru bahasa sependapat kalau kesalahan berbahasa mengganggu pencapaian tujuan belajar bahasa. Bahkan dinyatakan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa menandakan kegagalan pengajaran bahasa. Maka sangat penting, bahwa kesalahan berbahasa harus segera diantisipasi bahkan dihapuskan.

Model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis ini diciptakan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pelajar bahasa, walaupun untuk menghilangkan secara keseluruhan tentang kesalahan berbahasa sangat tidak mungkin. Upaya antisipasi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh para pelajar dapat dilakukan apabila diketahui seluk-beluk dari kesalahan itu dapat diketahui secara sistematis dan mendalam. Hal ini bisa dilakukan apabila kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dikoreksi dengan menggunakan model yang tepat dan sistematis. Sejalan dengan harapan itulah maka pengembangan dan penelitian ini dilakukan.

Tarigan dan Tarigan (2011: 68) mengungkapkan kesalahan mencerminkan bahwa siswa belum mampu menguasai sistem linguistik bahasa yang digunakan sehingga untuk memperbaiki kesalahan perlu dilakukan pengajaran lebih lanjut terhadap

kesalahan dan ketidakpahaman siswa dalam sistem linguistik bahasa yang digunakan. Untuk memperbaiki kesalahan dapat dilakukan remedial, latihan dan praktik yang lebih intens sehingga siswa dapat menguasai sistem linguistik bahasa yang dipelajari. Bila tahapan pemahaman siswa terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajarinya ternyata kurang maka kesalahan sering terjadi, dan kesalahan akan berkurang apabila tahap pemahaman semakin meningkat. Artinya apabila para pengajar ingin melakukan antisipasi atau perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa atau pelajar bahasa harus diberikan langkah sistematis tentang pengetahuan linguistik yaitu tata bahasa atau struktur sintaksis seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pertanyaan yang dilontarkan oleh Hendrickson (Tarigan & Tarigan, 2011: 174) mengenai koreksi kesalahan (KK) yaitu apakah kesalahan berbahasa itu harus dikoreksi maka teori PB2 menjawab bahwa melakukan perbaikan kesalahan berbahasa akan menolong para pelajar untuk mengubah gambaran mental sadarnya terhadap suatu kaidah, sehingga hal itu memengaruhi kompetensi yang telah dipelajarinya dengan cara memberi informasi kepada para pelajar bahwa versi kaidah kesadarannya pada saat itu memang salah.

Sesuai dengan pandangan tersebut, maka peneliti mampu mengubah gambaran mental siswa terhadap kaidah bahasa Indonesia sehingga mereka memahami penggunaan kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan harapan yang diinginkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran ini diharapkan agar siswa mampu mensyukuri, menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, memahami struktur, kaidah, mengevaluasi teks, menginterpretasi makna teks memroduksi teks, dan menyunting teks laporan hasil observasi sesuai dengan struktur dan kaidah

teks laporan hasil observasi baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan itu tentunya dapat tercapai dengan baik apabila siswa mampu memahami kaidah dan tata bahasa dengan baik. Untuk itu, maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model analisis kesalahan ini diprioritaskan agar siswa mampu memahami kaidah-kaidah bahasa khususnya kaidah sintaksis sehingga tidak melakukan kesalahan atau mengantisipasi kesalahan yang dilakukan.

### **SIMPULAN**

Penerapan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis terhadap peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi cukup efektif. Hal ini ditunjukkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran menulis khususnya pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Dampak positif yang ditunjukkan dalam pembelajaran menulis tersebut yaitu adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap penerapan kaidah-kaidah tata bahasa yang sesuai dengan lingkungan penggunaan bahasa. Siswa mampu memahami kaidah-kaidah bahasa khususnya kaidah sintaksis sehingga tidak melakukan kesalahan atau mengantisipasi kesalahan yang dilakukan, sehingga mempermudah siswa dalam mengatasi kesulitan mereka dalam menyusun teks laporan hasil observasi. Dampak positif yang ditunjukkan dari hasil penelitian tersebut tercermin dari peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa.

Pencapaian peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa yang signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran analisis kesalahan sintaksis sangat baik digunakan sebagai model untuk pembelajaran keterampilan menulis pada umumnya. Melihat fakta yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini, maka model analisis kesalahan sintaksis sangat layak untuk

direkomendasikan sebagai model dalam pembelajaran menulis.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alwasilah, A. Chaedar. 2015. *Pokoknya Menulis. Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi* (cet. kelima). Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (edisi ketiga belas). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (ed.). 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budi Santoso Kuano. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia, Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. D. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (edisi kelima). New York : Pearson Educations, Inc.
- Callaghan, M. & Rothery, J. 1988. *Teaching Factual Writing*. Metropolitan East Disadvantaged Schools Program.
- Chaer Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia, Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal – Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (third edition). New Jersey: Person Education Ltd.
- Emilia, E. 2012. *Pendekatan Genre-Based dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizqi Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisi Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.



- Fraenkel, Jack R. Norman E. Wallen, dan Helen H. Hyun. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education* (eighth edition). New York : The McGraw-hill Companies.
- Gall Meredith D., Gall Joyce P., dan Borg Walter R. 2003. *Educational Research: an Introduction* (seventh edition). United States of America: Lybrary of Congress Cataloging - in - Publication Data.
- Husanah, Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi: Panduan dalam Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*". Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Harwood, N. (Editor). 2010. *English Languange Teaching Materials: Theory and Practice*. United States of America: Cambridge University Press.
- Heaton, J. B. 1998. *Writing English Language Tests*. Malaysia: Longman.
- Jorgensen, Marjanne W. & Phillips, Louise J. 2007. *Analisis Wacana, Teori & Metode*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- James, C. 1998. *Errors in Language Learning and Use Exploring Errors Analysis "Applied Linguistics and Language Study*. Publihed in United States of America, New York: PT. Baskerville.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2011. *Models of Teaching*. Boston: Pearson.
- Kalidjernih, F. K. 2010. *Penulisan Akademik: Esai, Makalah, Artikel Jurnal Ilmiah, Tesis, Disertasi*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Kosasih, E. 2014: *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-garis Besar Tatabahasa Baku Indonesia*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implemetasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nunan, D. 1999. *Second Language Theaching and Learning*. United States of Amerika: Nelson Education, Ltd.
- Parera J.D. 2009. *Sintaksis: Dasar-dasar Analisis*. Jakarta: Penerbit Airlangga. Dicitak oleh: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Pateda Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Priyatni, E. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Richards, J. C. (Series Editor). 2001. *Curriculum Development in Languange Teaching*. United State of America: Cambridge Languange Edication.
- Richards, J. C. & Renandya, W. A. 2003. *Methodology in Languange Teaching: an Anthology of Current Practice*. United State of America: Cambridge University Press.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Lembaga Kependidikan, Depatteman Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sakri, Adjat. 1993. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*". Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Setyawati Nenek. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarata: Yuma Pustaka.
- Syamsuddin. 2011. *Studi Wacana, Teori, Analisis, Pengajaran*. (Edisi kedua). Bandung: Geger Sunten.

- Syamsuddin. 2009. *Modul Struktur Bahasa Indonesia*. Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Syamsuddin. 2011. *Dari Ide, Bacaan, Simakan Menuju Menulis Efektif: Teori, Teknik, Redaksi* (Cetakan Kedua). Bandung: Geger Sunten.
- Saddhono, K. & Slamet, St. Y. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories an Educational Prespective, Teori Pembelajaran Prespektif Pendidikan*” (edisi keenam, terjemahan). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Shiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, K. B. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia: Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siegel, S. 1992. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika* (Edisi keenam). Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Edisi revisi). Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur & Tarigan Djago. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Edisi revisi). Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, (Edisi revisi). Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kostrastif Bahasa* (edisi revisi). Bandung: Angkasa.
- Titscher Stefan, dkk. 2000. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. (Terj. Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud, RI. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Yulianto, Bambang & Mintowati, Maria. 2009. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2015: SMA/SMK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.